

PRANATA KELUARGA SEBAGAI AWAL PEMBENTUK KARAKTER ANAK

Zuri Astari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

zuriastari.za@gmail.com

ABSTRACT

Every child is born from a different family background. Family is the main factor in shaping children's character. Children will learn and get their first education from the family environment, especially from the father and mother. Family institutions play a role as the initial foundation for the formation of children's character before entering the school environment and society. The goal is to teach and educate children according to religious teachings and applicable norms. This type of research uses library research. Data obtained from library research (library research) which comes from literature and other documentation materials. The data collection technique used by this researcher was a literature study, namely by finding data related to the discussion in the title of the research that the researcher took. The data analysis technique in this study used qualitative analysis techniques in a deductive way. The results of his research are introducing Allah SWT. to children as early as possible, avoid bad or impolite words in front of children, accustom children to telling honest words, set an example for children in maintaining trust, listen to children's criticism and reprimands, do justice, spend time with children, invite children to take every knowledge wherever he is.

Keyword : Family Institutions, Character, Child

ABSTRAK

Setiap anak terlahir dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk karakter anak. Anak akan belajar dan mendapat pendidikan pertama dari lingkungan keluarga terutama dari ayah dan ibu. Pranata keluarga berperan sebagai pondasi awal pembentukan karakter anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuannya untuk mengajarkan serta mendidik anak sesuai ajaran agama dan norma yang berlaku. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari riset kepustakaan (*library research*) yang berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Adapun

hasil penelitiannya adalah mengenalkan Allah Swt kepada anak sedini mungkin, hindarkan kata-kata tidak baik atau tidak sopan di hadapan anak, membiasakan anak untuk berkata kata jujur, berikan contoh kepada anak dalam menjaga amanah, mendengarkan kritikan dan teguran anak, berbuat adil, meluangkan waktu untuk anak, ajak anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada.

Kata Kunci : Pranata Keluarga, Karakter, Anak

PENDAHULUAN

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang di dapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya (Kadri, 2016).

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan baik jika mengabaikan salah satu insitusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan karna keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan keluarga karakter seorang anak di bentuk (Syarbini, 2014).

Pada lingkungan keluarga orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak termasuk dalam perkembangan karakter anak, orang tua sebagai pendidik pertama sebelum diserahkan pendidik kedua yaitu guru di sekolah. Menurut Marzuki (Sepiyah, 2021) keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Berbeda dengan fase berikutnya, fase perkembangan ini memiliki peran yang sangat besar dalam penentuan kecenderungan anak.

Pembentukan dasar awal anak sangat penting, orang tua bisa meniru cara mendidik yang dilakukan oleh rasul kita yaitu Nabi Muhmmad Saw. ketika menyuruh melakukan pembiasaan terhadap anak-anak dirumah. Sebagaimana nabi menyuruh dan memerintahkan agar anak dibiasakan sholat pada usia 7 tahun dan pukullah ketika sudah berusia 10 tahun namun masih enggan melakukan sholat. Dari hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa bukan hukumannya yang menjadi bayangan seseorang mendidik anak, tetapi makna pentingnya melaksanakan kebiasaan terhadap anak sehingga anak menjadi tidak malas melakukan ketika sudah beranjak dewasa. Dengan begitu sesuatu

perilaku tersebut yang di ulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan ini apabila terus di lakukan akan menjadi karakter. (Winnie Septiani, 2021)

Di era sekarang yang serba teknologi, banyak anak yang bermain *handphone* atau sosial media terutama pada anak SD. Hal ini membuat anak bebas untuk mengakses dunia maya melalui *gadget* masing-masing. Anak sangat mudah terpengaruh dari apa yang mereka lihat baik itu dari postingan maupun video. Tak jarang banyak konten yang bersifat negatif yang sering timbul yang mempengaruhi karakter pada anak. Seperti perkataan yang kurang sopan dikarenakan tontonan yang anak lihat di sosial media yang kurang mendidik.

Rithika & Selvaraj dalam (Hidar Amaruddin, 2020) dalam penelitian yang berjudul "*Impact of social media on students academic performance*" menyimpulkan bahwa ada siswa yang sangat suka menggunakan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan YouTube, padahal banyak informasi palsu yang dimasukkan di media sosial tersebut. Di sisi lain juga marak kebiasaan memposting informasi yang tidak benar. Pengguna media sosial pun semakin meningkat, sehingga membuktikan bahwa media sosial kini mengambil alih dunia nyata. Hal ini apabila dibiarkan pada anak terutama anak di bawah umur akan berdampak pada karakter anak.

Disinilah diperlukan peran pranata keluarga untuk membentuk karakter anak agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif sosial media dan lingkungan diluar keluarga . Orang tua harus selalu mengawasi dan mendidik anak untuk terus berbuat hal yang baik sesuai dengan agama dan norma yang berlaku. Peran dan fungsi pranata keluarga akan membentuk bagaimana karakter awal anak sebelum tumbuh dewasa.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini bersifat studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori- teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Sulisty Basuki (Rodin, 2021) bibliografi berarti teknik sistematis untuk membuat daftar deskriptif cantuman tertulis atau yang diterbitkan (terutama buku dan bahan pustaka yang sejenis).

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan dari jurnal, ataupun media lain yang sesuai dan masih dikaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini ada dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul peneitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data

yang sesuai dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

Teknik analisis data dalam penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan bersifat nyata kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan wawasan kepada pembaca terutama pada pranata keluarga dalam membentuk karakter anak. Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk membentuk karakter atau watak dan kepribadian anak yang baik dalam keluarga (Hyoscyamina, 2012), yaitu :

1. Mengenalkan Allah Swt. kepada anak sedini mungkin
Pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung, seorang ibu disunnahkan untuk banyak berdzikir dan menjauhi majelis ghibah, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik saja. Ayah dari calon bayi dapat berperan serta dengan mengenalkan Allah SWT dengan cara menempelkan pipi pada perut sang bunda, dan mulai berbicara dengannya, atau dapat juga sholat berjamaah antara suami dengan istri selesai sholat si istri menyimak tilawah suami.
2. Hindarkan kata-kata tidak baik atau tidak sopan di hadapan anak.
3. Biasakan anak untuk berkata kata jujur
Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang kita ajarkan dan ucapkan, jangan sampai di dalamnya terdapat benih-benih kebohongan. Orang tua adalah teladan bagi anak.
4. Berikan contoh kepada anak dalam menjaga amanah
Anak adalah seorang peniru maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik. Ajaklah anak sholat tepat pada waktunya, ketika umurnya sudah memasuki tujuh tahun, saat dia melalaikan sholat pukul dia, hal ini dikarenakan untuk mengajari dia dalam menjaga amanah atau belajar tanggung jawab. Apabila anak waktunya belajar tetapi dia masih menonton TV atau masih bermain HP maka tegur dia lalu matikan televisinya atau ambil HP-nya, suruh dia mengerjekan tugasnya dan kita dampingi serta menanyakan kesulitan dalam belajarnya.
5. Mendengarkan kritikan dan teguran anak. Mendengarkan serta menghargai kritikan anak bukanlah sebuah hinaan yang akan merendahkan martabat sebagai orang tua, namun merupakan anugrah bagi orang tua memiliki anak yang kritis, akan tetapi kita harus mengajarkan cara mengkritik yang santun.
6. Berbuat Adil
Anggaplah kita sebagai hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dialami oleh anak- anak baik antara kakak dengan adik maupun antara anak kita dengan orang lain, lihat dulu apa permasalahannya? mana yang salah?

- jangan asal menyalahkan.
7. Luangkan waktu untuk anak
Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkurangnya beban yang ada di hatinya.
 8. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada
Sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah, kondisikan agar dia mau dan senang membaca. Ajarkan bahwa mendapatkan ilmu bisa dari siapa saja, ini juga mengajarkan untuk menghargai orang lain.

A. Pengertian karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, orang yang berbuat keburukan seperti tidak jujur, kejam dan lain sebagainya disebut orang yang berkarakter buruk. dan begitu sebaliknya orang yang melakukan hal terpuji atau baik seperti sopan santun, suka menolong dan lain sebagainya dikatakan orang berkarakter mulia (Zubairi, 2022).

Menurut H. Soemarno Soedarsono (Soedarsono, 2013), karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. Sedangkan menurut Agus Wibowo (Zubairi, 2022) karakter adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut di sifati. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan seseorang atau individu.

B. Pranata Keluarga

Menurut KBBI (Ahmad Guntur Alfianto, 2022) keluarga merupakan kumpulan ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan kekerabatan di dalam masyarakat. Keluarga merupakan unit paling kecil yang memiliki fungsi sebagai makhluk sosial dalam mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, serta sejahtera.

Pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang penting dan pranata keluarga ini juga merupakan bagian dari pranata sosial yang meliputi lingkungan keluarga dan kerabat (Narwoko, 2004). Pembentukan watak dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pranata keluarga yang dialami dan diterapkannya sejak kecil. Bagi masyarakat, pranata keluarga berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.

Pranata keluarga antara lain memberi hak yang sah untuk berhubungan seksual, prokreasi dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah

tangga sesuai dengan pembagian kerja menurut jenis kelamin, dan pengalihan hak milik dan bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Pranata keluarga mengatur jaringan ikatan sosial di antara individu-individu yang didasarkan pada afinitas (yakni, perkawinan) dan konsagunitas (yakni, keterkaitan karena "darah" atau genetik); jaringan itu digunakan untuk pelaksanaan fungsi-fungsi sosial yang penting. Dari uraian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan kesatuan kelompok terkecil didalam masyarakat. (Amiruddin, 2019).

C. Pranata Keluarga sebagai Pembentuk Karakter

Ada beberapa elemen dalam membentuk karakter anak. Salah satunya yaitu pranata keluarga. Pranata keluarga berperan sebagai dasar pendidikan karakter, keluarga merupakan komunitas pertama yang mengajarkan manusia sejak dini tentang baik buruk, pantas tidak pantas, dan benar salah. Keluarga merupakan rumah pertama bagi manusia belajar tata nilai atau moral. Pada pranata keluarga, peran utama dipegang oleh ayah dan ibu sebagai pembentuk karakter anak. Sebagaimana disarankan Phillips (Mustaqimah, 2020), keluarga hendaklah kembali menjadi "*school of love*", sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai "*school of love*" dapat disebut sebagai "*madrasah mawaddah wa rahmah*", tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait di dalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga (Subianto, 2013), seperti:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Demi mewujudkan karakter anak, ada beberapa tahapan dalam

pembentukan karakter. Secara teoretik, nilai moral/karakter akan berkembang secara psikologis dalam diri individu sesuai perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan perkembangan usia (Nasihatun, 2019), Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dalam dua domain yaitu kesadaran aturan dan pelaksanaan aturan dengan berbagai tahapannya (Putri, 2021), yaitu:

1. Tahapan pada domain kesadaran aturan:
 - a. Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
 - b. Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
 - c. Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
2. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan
 - a. Usia 0-2 tahun: aturan diterima hanya bersifat motorik
 - b. Usia 2-6 tahun: aturan diterima dengan orientasi diri sendiri
 - c. Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan
 - d. Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah terhimpun

Memperhatikan teori di atas dapat diterangkan bahwa pendidikan seharusnya tidak boleh bersifat memaksa, diktator atau otoriter. Anak seharusnya diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya tanpa ada paksaan dari orang tuanya. Di samping itu juga orang tua dalam membina perkembangan moral/kepribadian anak dengan cara menuntut anak untuk mengembangkan aturan sesuai kadar kepatutan dan keadilan.

KESIMPULAN

Pranata keluarga merupakan awal dari pembentuk karakter anak. Di dalam keluarga anak pertama kali mendapat pendidikan melalui orang tua yaitu ibu dan ayah. Di lingkungan keluarga anak diajarkan mana yang baik dan buruk, pantas dan tak pantas. Pranata keluarga memegang peranan penting sebagai pondasi anak untuk mengembangkan karakternya, sebelum anak sekolah sudah pertama kali di ajarkan di dalam keluarga seperti bertutur kata yang baik dan sopan, beribadah, bersikap adil, dan bertanggung jawab. Apabila karakter anak sudah terbentuk dengan baik maka saat memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan sebagaimana diajarkan di rumah yang sudah melekat di dalam diri anak yang disebut sebagai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Guntur Alfianto, d. (2022). Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Keluarga. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.
- Amiruddin, H. &. (2019). Agama dalam Pranata Keluarga. Jurnal Al-Fikrah Vol. 8 No. 2, 129.

- Devi, N. U. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*, Vol. 2, No. 2, 2.
- Hidar Amaruddin, H. T. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 35.
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak . *Jurnal Psikologi*, vol. 10, no. 2, 148-149.
- Kadri, R. A. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustaqimah. (2020). *Karakter Maryam dalam Al-Qur'an*. Serang: A-Empat.
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiaologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Pendidikan Karakter PerspeAndragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 7, No. 2.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Perspektif Islam. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15-16.
- Rodin, R. (2021). *Teori dan Praktik Pengorganisasian Dokumen Kepustakaan dan Informasi* . Kediri : Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Sepiyah. (2021). *Konsep Pendidikan Pembentuk Karakter Dalam Islam*. Bogor: Guepedia.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Flex Media Komputindo.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 338.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Winnie Septiani, T. E. (2021). *Analisis Keputusan Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesi.
- Zubairi. (2022). *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.